

**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN KEAGAMAAN (STUDY TERHADAP MAJLIS  
TA'LIM *NURUL HIDAYAH* DI DESA TARAMAN JAYA  
KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III KABUPATEN OGAN  
KOMERING ULU TIMUR)**



**SKRIPSI SARJANA S. 1**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**FERI ANDI  
(12210092)**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Raden Fatah  
di-  
Palembang

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul ***“Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta’lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”*** yang ditulis oleh saudara FERI ANDI, NIM 12210092, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

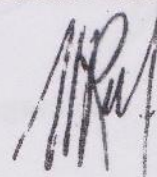
*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Dosen Pembimbing I



DR. H. Akmal Hawi, M. Ag  
NIP : 19610730 198803 1002

Palembang, 22 Maret 2017  
Dosen Pembimbing II



Sukirmaa, M.Si  
NIP : 197107032007101004

Skripsi berjudul:

**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN KEAGAMAAN (STUDY TERHADAP MAJLIS  
TA'LIM NURUL HIDAYAH DI DESA TARAMAN JAYA  
KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III KABUPATEN OGAN  
KOMERING ULU TIMUR)**

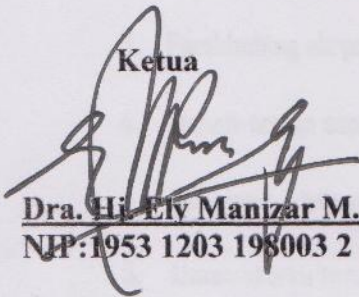
yang ditulis oleh saudara Feri Andi NIM. 12210092  
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
di depan Panitia Penguji Skripsi  
pada tanggal 26 April 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 26 April 2017  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

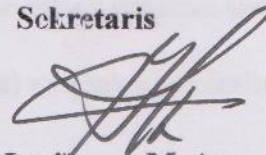
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Dra. Hj. Ely Manizar M. Pd. I  
NIP: 1953 1203 198003 2 002

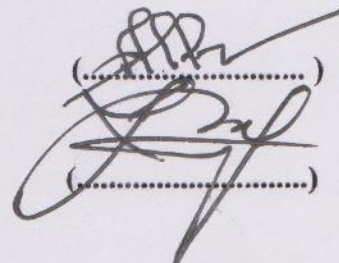
Sekretaris



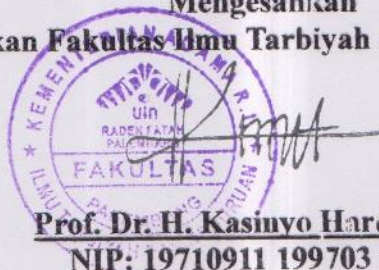
Aida Imtihanah, M. Ag  
NIP: 19720122 199803 2 002

Penguji Utama : Dra. Hj. Misyuraida, M.HI  
NIP. 1955 04241985032001

Anggota Penguji : Drs. Herman Zaini, M.PdI  
NIP. 195604241982031003



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harjo, M. Ag  
NIP: 19710911 199703 1 004

## **HALAMAN MOTTO**

**Yang perlu adalah berusaha, adapun hasil bairlah Allah ta'ala yang menentukannya.**

**Yang menentukan keberhasilan bukan omongan orang, yang menentukan keberhasilan adalah usaha kita.**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan pertanyaan-pertanyaan terkait perkembangan skripsi.
2. Saudara saya (Ardianto) yang tidak membantu, cuma mendo'akan saja.
3. Pembimbing skripsiku yang telah menuntun dan mengajari samapi selesailah skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan PAI (Al-Qur'an dan Al-Hadits) yang selalu memberikan dukungan, bantuan, saran, traktiran dan perhatian.
5. Almamaterku tercinta.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘Alamiin, segala puji bagi Allah yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan, terlimpahkan kepada idola kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu untuk syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Begitu juga kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi ilmu melalui program yang diadakannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran.

3. Bapak H. Alimron, M.Ag. dan Ibu Mardeli, M.A. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi PAI yang telah memberi arahan kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak DR. H. Akmal Hawi, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 serta Bapak Sukirman, M.Si selaku dosen pembimbing 2, yang senantiasa membimbing dengan tulus ikhlas, menasehati, memberi pengarahan serta ilmu baru selama proses bimbingan.
5. Bapak/Ibu dosen fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Pemimpin perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Bapak Sugiran selaku Kepala desa Taraman Jaya yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian di desanya tersebut.
8. Kedua Orang Tua saya, Ayahanda Arif dan Ibunda Tukinem. yang selalu memberikan support dan dukungan baik moril maupun materil untuk terus bangkit dan melangkah maju untuk mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik dan Kakak saya Ardianto. Sukses selalu, jadilah orang yang bermanfaat baik untuk keluarga maupun masyarakat.
9. Sahabat-sahabatku yang senantiasa mensupport tanpa kenal lelah agar aku terus bangkit dan terus berjuang hingga meraih sukses bersama-sama.

10. Majelis ta'lim *nurul hidayah* dan anngotanya yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk pengambilan data yang saya perlukan selama membuat skripsi ini.

Penulis sangat menyadari jika manusia tidak luput dari salah dan khilaf karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang sempurna. Maka dari itu dalam penyusunan skripsi ini pasti masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan guna membangun semangat dan kinerja agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Besar harapan saya semoga skripsi yang saya susun ini dapat berguna khususnya bagi saya selaku penulis dan umumnya bagi masyarakatnya juga bagi kampus tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 22 Maret 2017  
Penulis

**Feri Andi**  
**12210092**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Deinisi Operasional .....	15
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>22</b>
A. Peran Majelis Ta'lim .....	22
1. Peran .....	22
2. Majelis Ta'lim .....	23
B. Pemahaman Keagamaan .....	41
1. Faktor Intern .....	47
2. Faktor Ekstern .....	49
<b>BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM <i>NURUL HIDAYAH</i>.....</b>	<b>53</b>
A. Profil Desa Taraman Jaya .....	54
1. Jumlah Penduduk Desa Taraman Jaya.....	54
2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Taraman Jaya .....	54
3. Perekonomian Masyarakat Desa Taraman Jaya.....	55
4. Sarana Pendidikan .....	55
5. Keadaan Keagamaan .....	56
6. Sarana Peribadatan .....	56
7. Jumlah Sarana Kesehatan.....	56
8. Sarana Perhubungan.....	57
B. Profil Majelis Ta'lim <i>Nurul Hidayah</i> .....	57



<b>BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
1. Bagaimana Peran Majelis Ta'lim <i>Nurul Hidayah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Taraman Jaya .....	62
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan Majelis Ta'lim <i>Nurul Hidayah</i> .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Jumlah penduduk desa Taraman Jaya.....	54
Tabel 2 Mata pencaharian masyarakat desa Taraman Jaya .....	54
Tabel 3 Perekonomian masyarakat desa Taraman Jaya .....	55
Tabel 4 Sarana pendidikan .....	55
Tabel 5 Keadaan keagamaan.....	56
Tabel 6 Sarana peribadatan.....	56
Tabel 7 Jumlah sarana kesehatan.....	56
Tabel 8 Jumlah sarana perhubungan.....	57

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim *Nurul Hidayah* di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis ta'lim *nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di desa Taraman Jaya. Yaitu sejauh mana peran majelis ta'lim dan apa saja dampaknya bagi kehidupan masyarakat yang ada di desa Taraman Jaya ini.

Kata majelis ta'lim sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita, dikarenakan majelis ta'lim sangat mudah sekali kita jumpai di negeri ini, dan juga majelis ta'lim adalah lembaga non formal yang dalam mendirikannya tidaklah sulit. Hampir setiap daerah dapat dengan mudah kita jumpai yang namanya majelis ta'lim, baik dari yang kecil hingga majelis ta'lim yang memiliki jumlah anggotanya mencapai ratusan ribu. Akan tetapi apakah sudah kita ketahui apa sebenarnya tujuan fungsi dan peran majelis ta'lim ini dalam masyarakat, dan juga bagaimana majelis ta'lim ini dalam memberikan kontribusinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu peneliti merasa penelitian mengenai majelis ta'lim ini sangat penting dikarenakan sebagai masyarakat muslim terbesar di dunia, yaitu masyarakat Indonesia, kita juga akan hidup di tengah-tengah masyarakat yang nantinya juga akan bersentuhan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan majelis ta'lim ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan datanya meliputi; wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini di lakukan di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Informan dalam penelitian ini didapatkan dari para jamaah majelis ta'lim *nurul hidyah*, yang telah dipilih dan diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yang kemudian peneliti analisa untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap majelis ta'lim *nurul hidayah* ini dapat diketahui bahwa majelisi ta'lim sebagai lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa Taraman Jaya. Dalam segi ibadah kita dapat mengetahui dari penuturan jamaahnya bahwa para anggota majelis ta'lim *nurul hidayah* menjadikan para jamaahnya semakin rajin dan taat dalam beribadah, kemudian dari segi keimanan, majelis ta'lim *nurul hidayah* juga meberikan dampak positif bagi jamaahnya seperti menjadikan mereka lebih mantab dalam keimanan dan ketenangan hati. Sedangkan dalam kegiatan sosial majelis ta'lim juga memiliki peran yang sangat dirasakan oleh masyarakat miskin dan kaum duafa seperti santunan terhadap anak yatim.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bila dilihat struktur organisasinya, majelis ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis ta'lim cukup penting, mengingat sumbangansihnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (al-karimah); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya; serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah Swt. Bila dilihat dari tujuannya, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al- Arqam<sup>1</sup>, dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah

---

<sup>1</sup>Musthafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 38

Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan,<sup>2</sup> sebagaimana firman Allah:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”. (Q.S. Al Hjr: 94)<sup>3</sup>

Maka kemudian pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis ta’lim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah saw duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin.

Dengan metode dan sistem tersebut nabi muhammad saw telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para

---

<sup>2</sup>Ibnu Ishaq, Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 160

<sup>3</sup>*Mushaf Aisyah*, (Bandung: Hilal, 2010), hlm. 2

wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.<sup>4</sup>

Ada beberapa hambatan yang dihadapi majelis ta'lim di antaranya adalah:

1) Pendidikan nonformal sehingga minimnya aspek manajerial dan kedisiplinan, 2) Kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis, 3) Sebagian majelis ta'lim tidak memiliki ustad atau nara sumber yang mumpuni (memiliki kompetensi sesuai yang diinginkan) sehingga proses pengajaran dan pengajiannya seadanya, 4) Kendala sarana dan prasarana, 5) Metode pengajaran kurang dinamis, biasanya metode pengajaran di majelis ta'lim bersifat monoton sehingga membuat bosan anggota majelis.<sup>5</sup>

Di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur ini, juga mempergunakan istilah majelis ta'lim untuk pengajian-pengajian yang sifatnya nonformal, seperti mesjid-mesjid, surau-surau bahkan tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis ta'lim. Di desa Taraman Jaya keberadaan majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam desa Taraman Jaya

---

<sup>4</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm. 4

<sup>5</sup> Dadang Gani, *Peluang Dan Tantangan Majelis Ta'lim Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, [http://dadanggani.blogspot.co.id/2013/10/peluang-dan-tantangan-majlis-talim\\_24.html](http://dadanggani.blogspot.co.id/2013/10/peluang-dan-tantangan-majlis-talim_24.html).di akses pada 09-12-2016 pukul 06:40 WIB

itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat Islam. Dengan kata lain majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat di desa Taraman Jaya yang hidupnya didasarkan kepada ta'awun (tolong menolong) dan ruhamau bainakum (kasih sayang di antara kamu).

Mengingat keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis ta'lim di desa Taraman Jaya memiliki fungsi dan peran penting dalam membina para jamaahnya untuk lebih medalami dan memahami ajaran Islam yang bisa mereka amalkan sehari-hari.

Dalam Islam Rasulullah s.a.w. telah memeberi tahu kepada umatnya melalui hadisnya bahwasannya beliau bersabda:

طلب العلم فريضة علي كل مسلم

Artinya: “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang Islam”.<sup>6</sup>

Bahwa ilmu agama laksana cahaya. Orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah.<sup>7</sup> Selain sebagai kewajiban, menuntut ilmu agama adalah salah satu cara cara mendekatkan diri kepada Allah dan menginginkan dirinya menjadi salah satu orang yang diinginkan oleh Allah kebaikan sebagaimana hadis yang berbunyi:

---

<sup>6</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, Abdullah Shonhaji, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: CV ASY SYIFA', 1992), hlm. 183

<sup>7</sup>Ummu Ihsan & Abu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Imam Syai'I, 2016), hlm. 109

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya: “Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah pandaikan dia dalam perkara agama”.<sup>8</sup>

Menilik dari sabda Rasulullah s.a.w. tersebut teranglah bagi kita semua, bahwa bagi seluruh hamba-hamba-Nya tiada pangkat yang lebih tinggi di atas pangkat-pangkat kenabian dan tiada kemuliaan yang lebih tinggi di atas pangkat sebagai pewaris sekalian para Nabi yang mulia tersebut.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu masyarakat di desa Taraman Jaya juga mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan salah satu caranya adalah dengan hadir dalam majelis ta’lim *nurul hidayah* yang ada di desa tersebut. Maka timbul pertanyaan bagaimana fungsi dan peranan majelis ta’lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan kepada para anggota jamaah majelis ta’lim tersebut. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat. Signifikansi penelitian ini secara kronologis dianggap penting mengingat, Pertama: akan terlihat kontribusi majelis ta’lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis ta’lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya. Kedua: melihat partisipasi nyata majelis ta’lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis ta’lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya.

---

<sup>8</sup>Muhammad fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2011), hlm. 258

<sup>9</sup>Al Ghazali, Gamal Komandoko, *Ringkasan Ihya ‘Uluuddin*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), hml. 3



Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikansi di atas diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas dan sistematis, bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya. Merujuk latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengambil judul: **PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN (STUDY TERHADAP MAJELIS TA'LIM *NURUL HIDAYAH* DI DESA TARAMAN JAYA KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR)**. Semoga dengan penelitian ini peneliti dapat memberikan konstribusi bagi pembaca ataupun guru dan siapa saja yang ingin mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan majelis ta'lim.

### **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Bagaimana peran majelis ta'lim *nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Taraman Jaya?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran majelis ta'lim *nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Taraman Jaya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan (study terhadap majelis ta'lim *nurul hidayah* di

desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komeriing Ulu Timur).”

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan juga diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana peran majelis ta’lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat suatu tempat.

## D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan pada kerangka berpikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah:

Muhammad Isnaini dan kawan-kawan “*Pendidikan dan Keberagamaan Jamaah Majlis Ta’lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah persepsi jamaah majelis ta’lim tentang metode dan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah bisa meningkatkan keberagaman jamaa’ah. Pertanyaan ini muncul mengingat metode dan materi merupakan elemen penting yang ada dalam majelis ta’lim. Sedangkan tingkat keberagaman merupakan implikasi dasar dari kegiatan majelis ta’lim.

Hubungan antara persepsi jamaah majelis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz dengan tingkat keberagamaan cukup signifikan. Kondisi ini diperkuat dari hasil wawancara mendalam di mana jamaah majelis ta'lim setelah mengikuti pengajian terjadi perubahan, yaitu bertambah meningkat. Peningkatan tersebut dikarenakan materi dan metode yang disampaikan oleh ustadz dapat diterima dengan baik dan mudah difahami.

Jika melihat pengaruh persepsi jamaah majelis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz berdasarkan jenis kelamin terjadi perbedaan antara jenis kelamin jamaah majelis ta'lim. Jamaah majelis ta'lim ibu-ibu memiliki tingkat keberagamaan yang lebih tinggi daripada kelompok jamaah majelis ta'lim bapak-bapak. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi jamaah majelis ta'lim bapak-bapak yang memiliki waktu lebih sedikit dibandingkan dengan ibu-ibu, apalagi sebagian besar bapak-bapak yang ada di kelurahan Pahlawan kecamatan Kemuning Palembang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pelaksanaan pengajian majelis ta'lim sebagian besar pula dilaksanakan pada waktu pagi dan sore hari. Namun bila ada perubahan jadwal pengajian majelis ta'lim ke malam hari, dimungkinkan partisipasi kelompok bapak-bapak akan meningkat.

Dari keseluruhan penjelasan ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa variabel kontrol, yaitu jenis kelamin mempengaruhi hubungan bivariat antara persepsi jamaah majelis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz dengan tingkat keberagamaan majelis ta'lim. Penelitian ini juga mendapati bahwa pada jamaah majelis ta'lim baik pada kelompok bapak-bapak maupun ibu-ibu

mempunyai tingkat keberagamaan yang tinggi serta mempunyai persepsi tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz yang positif.<sup>10</sup>

Kemudian Lailatul Muarofah, “*Peran Majelis Ta’lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama’ Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungoran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*”. Agama Islam mewajibkan umat manusia supaya senantiasa menuntut ilmu. Ilmu, khususnya ilmu agama Islam bisa diperoleh dari lembaga mana saja, baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Apabila manusia selalu belajar dan mau menuntut ilmu, maka kualitas keilmuannya akan semakin tinggi dan banyak pengetahuan yang diperoleh. Dengan banyaknya ilmu dan pengetahuan agama Islam yang diperoleh, maka pemahaman keagamaan manusia akan semakin baik dan kualitas spiritualnya juga semakin meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk-bentuk peran majelis ta’lim triwulan muslimat Nahdlatul Ulama’ pada masyarakat dusun Songoran desa Sidomulyo kecamatan Modo kabupaten Lamongan, (2) mengetahui dampak kegiatan yang dilakukan majelis ta’lim triwulan muslimat Nahdlatul Ulama’ pada masyarakat dusun Songoran desa Sidomulyo kecamatan Modo kabupaten Lamongan

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus yang dilakukan secara terus menerus. Instrument penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada

---

<sup>10</sup>Muhammad Isnaini, dkk, “*Pendidikan dan Keberagamaan Jama’ah Majelis Ta’lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang*”, (Palembang, Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2012), hlm. iv

informan, dan teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh, memaparkan dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bentuk-bentuk peran majelis ta'lim "triwulan" Muslimat Nahdlatul Ulama' adalah dengan seluruh kegiatan dalam majelis ta'lim tersebut. Terdapat beberapa kegiatan dalam majelis ta'lim "triwulan" ini, namun yang paling berperan bagi masyarakat adalah pada kegiatan ceramah keagamaan. (2) dampak kegiatan majelis ta'lim "triwulan" Muslimat Nahdlatul Ulama' bagi masyarakat adalah dengan terlaksananya kegiatan jamaah yasin dan tahlil, dan juga kegiatan jamaah khotmil Quran, yang kedua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh ibu-ibu Muslimat Nahdlatul Ulama' masyarakat dusun Songaran desa Sidomulyo kecamatan Modo kabupaten Lamongan, pemahaman agama Islam di masyarakat bisa diketahui dari ranah afektif, yakni dengan selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim triwulan Muslimat NU, dan dengan sikap/perilaku/kegiatan masyarakat sehari-hari.<sup>11</sup>

Kemudian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Singaperbangsa Karawang, "*Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang*". Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan

---

<sup>11</sup>Lailatul Muarofah, "*Peran Majelis Ta'lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*", <http://etheses.uin-malang.ac.id/3636/1/12110058.pdf> diakses pada 26-11-2016 pukul 07:20 WIB

ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data tentang peran Majelis ta'lim dalam meningkatkan ibadah masyarakat di desa Telukjambe serta faktor penghambat dan pendukung peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran angket kepada jamaah majelis ta'lim dan observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap realitas majelis dan kondisi obyektif majelis ta'lim. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya diadakan pengolahan dan analisa data. Untuk data hasil observasi digunakan penafsiran logika., data hasil angket digunakan skala prosentasi.

Hasil penemuan dan penelitian tentang peran majlis ta'lim ini membuktikan bahwa keberadaan majlis ta'lim mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat dengan kategori baik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Oyoh Bariah, Iwan Hermawan, H.Tajuddin Nur, "*Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang*", <http://www.unsika.ac.id/sites/default/files/upload/Peran%20Majlis%20Taklim%20dalam%20Meningkatkan%20Ibadah%20bagi%20Masyarakat.pdf> di akses pada 26-11-2016 pukul 08:00 WIB

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Peran**

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.<sup>13</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Viethzal Rivai dan Sylviana Murni peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.<sup>15</sup>

### **2. Majelis Ta'lim**

Secara etimologis majelis ta'lim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu. Sementara, secara terminologis (makna/pengertian), majelis ta'lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengatakan, "*Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama*". Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia mengartikan sebagai: "*Lembaga pendidikan*

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 106

<sup>14</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 735

<sup>15</sup> Viethzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 202

*non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.*<sup>16</sup>

Bahwa menurut akar katanya, istilah majelis ta'lim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu: majelis yang berarti tempat dan kata ta'lim yang berarti pengajaran. Maka majelis ta'lim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.<sup>17</sup>

## **2. Pemahaman Keagamaan**

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pandai dan mengerti benar tentang suatu hal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pemahaman berarti *proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan*. Dan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dan kata keagamaan mendapat imbuhan ke dan an yang kemudian berarti *yang berhubungan dengan agama*.<sup>18</sup>

Sudah menjadi fitrah manusia yang secara naluriah merindukan Tuhan pencipta alam semesta. Andaipun terdapat ada manusia yang tidak beragama (atheis) hakikatnya adalah penyimpangan saja karena Allah menjadikan agama itu sebagai kualitas dan dimensi kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah:

---

<sup>16</sup>Muhsin MK. *Op Cit*, hlm. 2

<sup>17</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 76

<sup>18</sup><http://kbbi.web.id/> di akses pada 26-11-2016 pukul 14:40 WIB



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum : 30)

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa manusia memang harus berpegang teguh pada agama. Bukti lain dari bentuk keterkaitan manusia dengan agama adalah statement yang pernah ditawarkan oleh Will Durant : “Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itu pun ia sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu”.

Dari ungkapan di atas dapat dilihat, bahwa agama itu merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Dari sejarah keagamaan pun dapat ditunjuk sebagai bukti bahwa manusia sejak dari nabi Adam sampai sekarang ini walaupun dalam kualitas yang berbeda-beda senantiasa terkait dengan kepercayaan kepada sesuatu yang *ghaib* (supernatural) yang dipandang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan, bahkan pada tingkat yang tertinggi diyakini sebagai tempat mempertaryhkan kehidupan. Hal ini jelas sekali digambarkan

oleh Allah pada surat *al-an'am* ayat 76-79 ketika mengisahkan prosesi nabi Ibrahim dalam mencari siapa Khalidnya.<sup>19</sup>

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan.<sup>20</sup> Untuk lebih jelasnya agar penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang akan diteliti, maka perlu ada batasan-batasan serta ruang lingkup pembahasan melalui definisi operasional.

1. Yang dimaksud dengan peran adalah sumbangsih yang diberikan oleh majelis ta'lim *nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat desa Taraman Jaya
2. Majelis ta'lim *nurul hidayah* adalah majelis ta'lim yang terdapat di desa Taraman Jaya yang berfungsi sebagai tempat belajar agama para ibu-ibu masyarakat desa Taraman Jaya
3. Yang dimaksud dengan meningkatkan adalah menjadikan pemahaman agama masyarakat desa Taraman Jaya lebih baik dari sebelumnya
4. Pemahaman keagamaan adalah tingkat keilmuan dan pengetahuan seseorang dalam memahami dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam.

---

<sup>19</sup>Zuhdiah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felich, 2012), hlm. 15

<sup>20</sup><http://siutpunya.blogspot.co.id/2013/04/bab-i-pendahuluan-a.html>. diakses tanggal 1 Desember 2015. Jam 13:36

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian partisipan, jenis penelitian partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>21</sup> Obyek yang diteliti adalah jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang ada di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat. Data kualitatif diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.<sup>22</sup> Data ini berkenaan dengan hasil observasi lapangan, dokumentasi, wawancara dengan jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15

<sup>22</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 16-17

ada di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya.<sup>23</sup> Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.<sup>24</sup> Penelitian ini data-data yang dihimpun dari jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang ada di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

##### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan dan digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.<sup>25</sup> Data sekunder yang dimaksud peneliti yaitu data yang dijadikan penunjang dalam melakukan penelitian, data tersebut meliputi dokumentasi dari jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang ada di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 15

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 16

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 20

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

#### a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Koentjaraningrat observasi pada tugas peneliti melaksanakan observasi bukanlah menjadi penonton dari apa yang menjadi sasaran perhatiannya, melainkan melakukan pengumpulan sebanyak mungkin keterangan atas apa yang diperhatikan dan mencatat segala sesuatu mungkin keterangan atas apa yang diperhatikan dan mencatat segala sesuatu yang dianggap penting sehingga dapat membuat laporan hasil pengamatan secara utuh.<sup>27</sup> Yang diamati dalam penelitian ini adalah jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang ada di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

#### b. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba ini langkah-langkah wawancara yang peneliti lakukan meliputi:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- 2) Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*(Bandung: Afabeta, 2009), hlm. 15

<sup>27</sup>Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2005), hlm. 94

- 4) Melaksanakan wawancara.
- 5) Menulis hasil wawancara.
- 6) Mengidentifikasi hasil wawancara.<sup>28</sup>

Wawancara ini digunakan untuk bagaimana mengetahui pemahaman keagamaan jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang ada di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

#### c. Dokumentasi

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, dokumentasi merupakan sumber informasi non-manusia yang berupa instruksi, laporan pengumuman, surat keputusan, catatan-catatan, dan arsip lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>29</sup> Adapun tujuan dari penggunaan dokumentasi ini untuk mengumpulkan data tentang jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang ada di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

#### 4. Teknik Analisis Data

Peneliti kualitatif berfikir secara induktif (grounded). Peneliti kualitatif bergerak dari “bawah”, dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data itu dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip dan akhirnya ditarik kesimpulan dan analisisnya tersebut.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 96

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 97

Adapun proses analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

a. Pengumpulan data mentah

Tahap pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka

b. Tarskip data

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari pengumpulan data mentah diubah ke bentuk tertulis yang diketik persis seperti apa adanya (verbatim)

c. Penyimpulan akhir

Untuk sampai pada tahap ini, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah-langkah penelitian berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (saturated) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (redundant)

---

<sup>30</sup>Prasetya Irawan, *“Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial.* (Depok, FISIP, UI, 2006), hlm. 49

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan masalah yang terdapat dalam penyusunan skripsi menjadi gambaran umum yang akan menjadi pokok bahasan dalam menjelaskan, memahami, dan menelaah pembahasan yang akan dikaji, maka disusun sistematika sebagai berikut :

- BAB I                   Pendahuluan.** Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan
- BAB II                   Landasan Teori.** Berisi pengertian majelis ta'lim, pengertian pemahaman keagamaan dan lain-lain yang berkaitan dengannya.
- BAB III                   Keadaan Umum Lokasi Penelitian.** Berisi Adalah gambaran umum lokasi penelitian yaitu, majelis ta'lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
- BAB IV                   Analisis Penelitian.** Berisi tentang analisis pemahaman keagamaan jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
- BAB V                   Kesimpulan Dan Saran.** Berisi kesimpulan, saran dari penulis dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PERAN MAJELIS TA'LIM

##### 1. Peran

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa.<sup>2</sup> Mayor Polak juga berpendapat bahwa peranan memiliki dua arti, yaitu:

- a. Dari sudut individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Viethzal Rivai dan Sylviana Murni peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 106

<sup>2</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 735

<sup>3</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 41

<sup>4</sup>Viethzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 202

Dengan demikian, peran adalah perilaku yang mempunyai kedudukan untuk memberikan arahan dan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sehingga dapat memberikan hasil yang baik bagi yang melaksanakan atau yang memberikan perintah.

## 2. Majelis Ta'lim

### a) Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologis (arti kata), kata 'majelis ta'lim' berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis* dan *ta'lim*. Kata 'majlis' berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*, yang artinya *duduk* atau *rapat*. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti *tempat duduk*, *tempat siding*, *dewan*, atau *majlis asykar*, yang artinya *mahkamah militer*. Selanjutnya kata ta'lim sendiri berasal dari kata 'alima, ya'lamu, 'ilman, yang artinya *mengetahui sesuatu*, *ilmu*, *ilmu pengetahuan*. Arti ta'lim adalah *hal mengajar*, *melatih*, berasal dari kata 'alama, 'allaman yang artinya, *mengecap*, *memberi tanda*, dan *ta'alam* berarti *terdidik*, *belajar*.<sup>5</sup>

Sementara, secara terminologis (makna/pengertian), majelis ta'lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengatakan, "*Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama*". Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia

---

<sup>5</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm. 1

mengartikan sebagai: “*Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.*”<sup>6</sup>

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits “Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyat, Ta’lim, Tadris, Tahdzib, dan Ta’dib*, menyatakan bahwa kata *ta’lim* adalah *masdhar* dari *‘allama*. Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata *‘alima* dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya di kalangan orang Arab. Misalnya, *‘alimatu’sy-syai-a* artinya *‘araftu* (mengetahui, mengenal), *‘alima bi’sy-syai-I* artinya *sya’ara* (mengetahui, merasa), dan *‘alima’arrajula* artinya *khabarahu* (memberi kabar padanya).<sup>7</sup>

Kata *ta’lim* artinya *talqinu’d-darsi* (pengajaran) dan bermakna *at-tahdzib*. Az-Zubaidi menyebutkan bahwa *ta’lim* dan *al-i’lam* adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Asfahani menambah penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna di antara keduanya, menurutnya: Kata *a’lamtuhu* dan *‘allamtuhu* pada asalnya satu makna, hanya saja *al-i’lam* diperuntukan bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan *ta’lim* bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 2

<sup>7</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 78

dan sering sehingga berbekas pada diri *muta'allim* (peserta didik). Dan *ta'lim* adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dikemukakan Al-Ashfahani cukup jelas dan dapat dipahami dalam hal pemberian makna kata *ta'lim*. Dan kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *ta'lim* secara bahasa adalah memberitahukan, menerangkan, mengkabarkan, sesuatu (ilmu) yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada diri jamaah (*muta'allim*). Dalam penggunaan makna, selanjutnya *ta'lim* diartikan dengan makna pengajaran dan kadang diartikan juga dengan makna pendidikan.<sup>9</sup>

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin menyatakan makna *ta'lim* berdasarkan dari beberapa ahli, di antaranya:<sup>10</sup>

- a. *Ta'lim* adalah proses memberitahukan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga *muta'allim* (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya.
- b. *Ta'lim* adalah kegiatan yang dilakukan oleh *mu'allim* dan *muta'allim* yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat, dan bertahap.
- c. Penyampaian materi di dalam *ta'lim* diiringi dengan penjelasan, sehingga *muuta'allim* menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang asalnya tidak paham.
- d. *Ta'lim* bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah SWT.
- e. *Ta'lim* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *mua'allim*. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan, makna dan maksudnya, sehingga *mu'allim*

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 79

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 79

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 79

- menjadi paham, terjaga dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan, dan kebodohan.
- f. *Ta'lim* adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga *muta'allim* akan menjadi suri teladan baik dalam perkataan maupun dalam setiap perbuatannya.
  - g. *Ta'lim* dilakukan dengan niat karena Allah SWT dengan metode yang mudah diterima. Makna ini menunjukkan pada motivasi dalam *ta'lim* dan caranya, yaitu melalui metode yang mudah diterima. Maksudnya adalah seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.
  - h. Setiap *mu'allim* dalam kegiatan *ta'lim* tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, berikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan
  - i. Pada kegiatan *ta'lim* tersirat adanya *mu'allim* (guru sebagai pengajar), *yu'allim* (proses kegiatan belajar mengajar), *muta'allim* (murid yang menerima pelajaran), dan *al'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).
  - j. *Mu'allim* yang sebenarnya secara mutlak adalah Allah SWT, karena Dia sebagai sumber ilmu dan Dia-lah pemberi ilmu.
  - k. *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.
  - l. *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci dan mencaci murid.

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis ta'lim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kaum Muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Muhsin MK, *Op Cit*, hlm. 2

## b) Sejarah Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.<sup>12</sup> Di kediaman Al-Arqam bin Abi Al-Arqam yang juga telah masuk Islam, beliau membacakan ayat-ayat Alquranul Karim yang telah diturunkan kepadanya serta mengajarkan hukum-hukum agama dan syariat yang diturunkan saat itu kepada mereka.<sup>13</sup>

Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawailid ra, juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Rasulullah saw itu sudah ada jamaah dari kaum muslimah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki-laki dan perempuan, di mana kaum laki-lakinya di antaranya adalah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah.<sup>14</sup>

Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis ta'lim yang pertama kali dan umumnya di dirikan di rumah-rumah ustadz/ustadzah atau pengurusnya.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 3

<sup>13</sup>Musthaa as-Siba'i, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 38

<sup>14</sup>Muhsin MK, *Op Cit*, hlm. 3

Hanya bedanya, jika pada zaman Rasulullah saw jamaah majelis ta'lim terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah kaum muslimah, khususnya kaum ibu-ibu. Bila jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum.<sup>15</sup>

Di masa Islam Mekkah, Nabi Muhammad saw menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan di era Madinah, Islam diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Mekkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya majelis ta'lim yang dikenal saat ini.<sup>16</sup>

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itupun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 3

<sup>16</sup>Helmawati, *Op Cit*. hlm. 76

<sup>17</sup>Muhsin MK. *Op Cit*, hlm. 4

Berdirinya majelis ta'lim ini juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik dizaman rezim Orde Baru, yang dikenal represif dan telah memarjinalkan peran umat Islam dalam pembangunan nasional. Karena itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, bagaikan air mengalir, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidupkan kegiatan ini. Di antaranya dengan mengadakan pengajian-pengajian dan mendirikan majelis ta'lim dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*life long education*) bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis ta'lim saat ini dan di masa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 5



## c) Fungsi, Tujuan, dan Peran Majelis Ta'lim

### 1. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berungsi dan bertujuan sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### 1) Tempat Belajar Mengajar

Majelis ta'lim dapat berungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamala ajaran Islam.

Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut AM saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a) Memiliki akhlak yang karimah (mulia)
- b) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya
- c) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik

#### 2) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta;lim juga berungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakina warahmah,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 5

Muhammad Ali Hasyimi mengatakan, “Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu”. Melalui majelis ta’lim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

### **3) Wadah Kegiatan dan Berkreativitas**

Majelis ta’lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya, menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersiat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

### **4) Pusat Pembinaan dan Pengembangan**

Majelis ta’lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis ta’lim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti

dikemukakan oleh KH Misbach, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah saw ikut berjuang fisabilillah, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.

#### **5) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi**

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Sedangkan dalam buku pedoman majelis ta'lim disebutkan bahwa fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah:<sup>20</sup>

- 1) Sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar
- 2) Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- 3) Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

---

<sup>20</sup>Abdul Jamil, dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Kementerian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), hlm. 2

- 4) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- 5) Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan wadah silaturahmi

Adapun tujuan pendidikan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Pusat pembelajaran Islam
- 2) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- 3) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- 4) Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- 5) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- 6) Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat

Adapun tujuan pengajaran majelis ta'lim adalah:<sup>22</sup>

- 1) Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- 2) Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional
- 3) Jamaah menjadi muslim yang kaffah
- 4) Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar
- 5) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar
- 6) Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik
- 7) Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.

## 2. Peran Majelis Ta'lim

Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran majelis ta'lim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan keidupan jamaah majelis ta'lim

---

<sup>21</sup>Hanny Fitriah, Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), hlm. 19

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 20

saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhann yang meliputi antara lain:<sup>23</sup>

#### **A. Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan**

Peran majelis ta'lim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim/pengajian secara intens, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis ta'lim yang sebagian besar kaum perempuan.

Agar majelis ta'lim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajiannya yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

##### **1. Materi kajian**

Materi kajian majelis ta'lim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan diperdalam agar benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya. Peralnya, selama ini kajian seperti ini dirasakan masih

---

<sup>23</sup>Muhsin MK, *Op Cit*, hlm. 256

kurang dan terbatas diberikan dalam majelis ta'lim, sementara yang ada hanya kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah keagamaan dari seorang ustadz/ustadzah dengan materi yang tidak sistematis dan terfokus.

Apabila kajian keimanan ini diberikan secara mendalam, sekurang-kurangnya dapat membina jamaah, terutama dalam memelihara hati nuraninya, sebagaimana Yusuf Qardhawi menyatakan, “Iman menolong hati nurani dan memberinya makanan dengan cahaya terang sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang.

## 2. Kitab rujukan

Kitab rujukan untuk materi pembinaan keimanan perlu ditentukan yang benar-benar memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas, terarah dan shahih sesuai dengan petunjuk al-Quran dan tuntunan sunah Rasulullah saw. Peralnya, keduanya merupakan sumber yang orisinal dan utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan keimanan.

## 3. Pemberi materi kajian

Pemberi materi keimanan dalam materi pengajian yang shahih dapat dipertanggungjawabkan hendaklah ustadz/ustadzah yang benar-benar menguasai ilmunya, bukan hanya menguasai sifat dua puluh.

## **B. Pendidikan Keluarga Sakinah**

Memang, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena faktor suami yang lemah, faktor istri, atau kedua-duanya. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan dari pihak lain.

Di sinilah majelis ta'lim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis ta'lim dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera. Adapun yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengajian Keluarga Sakinah**

Majelis ta'lim perlu mengadakan kegiatan pengajian dan ceramah agama dengan materi, antara lain, yang berhubungan dengan masalah pernikahan dan keluarga sakinah. Melalui pengajian dan ceramah ini dapat disampaikan oleh ustadz/ustadzah yang mengisi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah

Semisal, tentang beberapa prinsip Islam dalam pembentukan keluarga sakinah, sebagaimana disebutkan dalam ayat 21 surah Ar-Ruum. Artinya, yang perlu ditekankan dan ditanamkan pada pasangan suami istri adalah

mereka harus menumbuhkan saling pengertian, memberikan cinta kasih, percaya-mempercayai, dan saling menyayangi, sebagaimana sabda Rasulullah saw, “Barangsiapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi”. (HR Thabrani).

## 2. Mengadakan konsultasi keluarga

Majelis ta'lim juga perlu mengadakan kegiatan konsultasi masalah-masalah perkawinan dan keluarga, terutama dalam membantu memecahkan masalah pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah, mendamaikan perselisihan di antara mereka berdua, mencegah terjadinya perceraian dan usaha lainnya dalam rangka menjadikan mereka senang, tenang, dan bahagia dalam berkeluarga

## 3. Kegiatan positif lainnya

Dalam membentuk keluarga sakinah, majellis ta'lim juga perlu mengadakan kegiatan positif lainnya seperti kegiatan:

- a. Keterampilan menjahit
- b. Penerangan masalah kecantikan
- c. Kesehatan fisik dan mental
- d. Masalah gizi dan makanan yang mahal
- e. Masalah lingkungan hidup
- f. Usaha rumah tangga (*home industry*)
- g. Pendidikan tulis baca al-Quran
- h. Mabit bersama keluarga



- i. Pemilihan ibu teladan
- j. Seminar dan diskusi masalah keluarga dan sebagainya

Semua kegiatan itu perlu menjadi agenda pengurus majelis ta'lim karena memberikan manfaat dan maslahat yang besar kepada kaum perempuan dalam masyarakat, terutama jamaah majelis ta'lim itu sendiri, untuk menunjang terbentuknya keluarga sakinah dan bahagia dalam rumah tangga mereka.

### **C. Pemberdayaan Kaum Duafa**

Dalam masyarakat dewasa ini sedemikian banyak terdapat masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum duafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya.

Mereka sedemikian menderita karena banyak di antaranya yang tidak mempunyai usaha dan pekerjaan tetap, mengalami kekurangan ekonomi, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagian dari mereka menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang seperti mengamen, mengemis, dan meminta-minta. Mereka tidak dapat bekerja yang lain karena tidak memiliki ilmu, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan, selain juga karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar mereka memiliki perhatian dan kepedulian terhadap nasib sesamanya, terlebih-lebih kepada golongan duafa ini, sebagaimana firman Allah Swt, *Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak,*

*karib-kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin...* (QS Al-Baqarah 83).

Sudah seharusnya bagi umat Islam yang kaya dan mempunyai memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya, antara lain demi meringankan beban hidup kaum duafa yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mereka juga perlu memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan agar kaum duafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Dalam hal ini majelis ta'lim memiliki peran yang besar, baik dalam memberikan bantuan social maupun yang berkaitan dengan kegiatan, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum duafa tersebut. Di antara kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh majelis ta'lim adalah dalam membantu menolong kaum duafa diantaranya berupa:

1. Penyantunan, pengasuhan dan pendidikan anak yatim
2. Santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar
3. Pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam
4. Menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kepentingan kaum duafa

5. Pembinaan dan pendidikan anak-anak jalanan dan pemberdayaan ekonomi
6. Dakwah dan pembinaan rohani kepada orang sakit dan pelatihan keterampilan
7. Pemberian beasiswa
8. Khitanan dan perkawinan missal

#### **D. Pemberdayaan Politik Kaum Perempuan**

Tampaknya dalam bidang politik ini, posisi majelis ta'lim hanya sebagai obyek dari partai politik dan pejabat publik yang mempunyai kepentingan politik tertentu. Namun bila dikaji lebih mendalam, sesungguhnya majelis ta'lim mempunyai peran politik yang cukup strategis. Bahkan, majelis ta'lim telah mendapat keuntungan besar bukan hanya dari segi materi atau uang yang diperoleh dari partai politik atau pejabat publik yang datang itu, melainkan juga memperoleh pembelajaran dan pendidikan berpolitik. Jamaah dan kaum perempuan yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim diharapkan semakin lama semakin cerdas, dewasa, dan paham tentang berbagai masalah politik yang terjadi di daerah dan negerinya. Alhasil, akhirnya mereka dapat membedakan mana partai politik dan pejabat publik yang kotor dan buruk. Mereka belajar langsung dari proses dan kenyataan yang terjadi dalam setiap pemilu.

Di sinilah letak peran majelis ta'lim dalam pemberdayaan politik kaum perempuan dan jamaah majelis ta'lim umumnya. Peran yang dijalankannya bukanlah karena lembaga dakwah ini telah bermain politik praktis melihat hal

ini bertentangan dengan jiwa dan semangat majelis ta'lim yang harus bersikap netral dan bebas. Sikap berpihak dan ketergantungannya hanyalah kepada Allah Swt, rasul-Nya, Islam, persatuan umat, dan dakwah. Peran politik majelis ta'lim ini besar pengaruhnya dalam proses memberikan kesadaran, pengetahuan, dan wawasan politik, khususnya kepada jamaah dan umumnya kepada kaum perempuan dalam masyarakat.

## **B. PEMAHAMAN KEAGAMAAN**

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>24</sup>

Motif beragama adalah motif psikologis yang memiliki basis alamiah dalam sifat penciptaan manusia. Di lubuk hatinya yang paling dalam, manusia merasakan adanya suatu motif yang mendorongnya pada pencarian dan kontemplasi untuk mengenal Penciptanya yang juga Pencipta kosmos, beribadah kepada-Nya, berhubungan dengan-Nya, serta berlindung kepada-Nya sambil memohon

---

<sup>24</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha 2012), hlm. 105

pertolongan setiap kali musibah dan bencana menderanya. Dalam perlindungan dan penjagaan-Nya itu, manusia merasakan ketenangan dan ketentraman.<sup>25</sup>

Secara jelas, kita menemukan hal semacam itu pada perilaku manusia pada semua kurun sejarah dan beragam masyarakat. Hanya saja, perkembangan manusia dalam masyarakat yang beragam dalam kurun sejarah yang berbeda tentang sifat Tuhan dan cara yang ditempuh manusia dalam mengibadahi-Nya itu berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budayanya. Akan tetapi, perbedaan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan atau tata laksana peribadahan kepada-Nya itu hanyalah sebatas perbedaan cara mengekspresikan motif beragama yang bersifat pembawaan yang ada dalam lubuk sanubari manusia yang paling dalam.<sup>26</sup>

Beberapa ayat Al-Quran menjelaskan bahwa motif beragama adalah motif yang bersifat pembawaan. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”. (Q.S. Ar Ruum 30)

<sup>25</sup>Muhammad Utsman Najati, Zaka Al-Farisi, *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia 2005), hlm. 62

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 63

Pada ayat tersebut, Allah SWT menerangkan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan pembawaannya, terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta semua makhluk. Dari makhluk-makhluk itu, manusia dapat mengambil konklusi tentang keberadaan dan keesaan Allah SWT. Allah SWT juga berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al A'raf 172)

Pada ayat tersebut, Allah SWT menerangkan bahwa dari sulbi Adam dan anak-anaknya, Dia mengeluarkan keturunan mereka, keturunan demi keturunan hingga tersebar luas. Hal itu sebelum Allah SWT menciptakan mereka di dunia. Allah SWT juga mengambil kesaksian dari mereka juga berkata, "Bukankah Aku ini Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau adalah Rabb kami), kami menjadi saksi" atas hal itu Allah SWT berfirman bahwa Dia mengambil kesaksian dari mereka perihal ke-rubbubiyah-an-Nya. Dengan begitu, pada hari kiamat, manusia tidak akan mengatakan bahwa mereka tidak tahu menahu tentang permasalahan

tauhid. Dari sini, jelaslah bahwa alam sifat penciptaan manusia itu terhadap kesiapan untuk mengenal dan mengesakan Allah SWT.<sup>27</sup>

Pengakuan atas ke-*rububiyah*-an Allah SWT berakar pada fitrah manusia, dan hal itu telah ada sejak azali pada bagian dirinya yang paling dalam. Namun demikian, bersatunya roh dengan jasad, kesibukan manusia dengan tuntutan-tuntutan tubuhnya, serta berbagai tuntutan yang diperlukan dalam kehidupannya di dunia dan pemakmuran bumi itu telah menyebabkan ke-*makrifah*-an akan ke-*rububiyah*-an Allah SWT dan kesiapan fitri tersebut menjadi penghalang tauhid. Hal itu disebabkan manusia terkubur oleh kelalaian, terbenam oleh kealfaan, dan tergulung oleh bawah sadar yang ada dalam dirinya.<sup>28</sup>

Dalam kaitan inilah, manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membangunkan kesiapan fitri itu, menepiskan debu kealfaan darinya, serta membangkitkannya dari kedalaman bawah sadar agar Dia tampak jelas dalam pengenalan dan perasaan. Hal itu akan sempurna melalui jalan interaksi manusia dengan kosmos serta permenungan tentang keajaiban penciptaan Allah SWT pada dirinya, pada semua makhluk Allah SWT, dan pada kosmos secara keseluruhan.<sup>29</sup>

Dalam hadis Nabi juga terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa pada manusia terdapat kesiapan fitri untuk mengenal dan mengibadahi Allah SWT. Bahwasannya diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, *“tak seorangpun anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitri. Namun,*

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 63

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 64

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 65

*kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang yang mulus, adakah kalian kekurangan padanya?”* Kemudian Abu Hurairah berkata, *“Bacalah jika kalian mau. (Tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya”*.<sup>30</sup>

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki kesiapan fitri untuk menganut agama yang lurus. Sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat dan kekurangan, demikian pula seorang anak dilahirkan dalam fitrah yang lurus dan dalam agama yang hanif (Islam), tanpa penyelewengan dan penyimpangan. Apa yang akan terjadi pada anak itu merupakan pengaruh kedua orang tua terhadap lingkungan sosial-kultural tempat anak itu berkembang yang memengaruhi fitrah si anak. Akibatnya, si anak akan menyimpang kepada agama lain, bukan agama *hanif*. Ini serupa dengan kekurangan yang terjadi pada hewan yang dilakukan si empunya hewan saat memotong telinga atau hidung hewan tersebut.<sup>31</sup>

Di antara faktor yang dapat membantu menyadarkan dan membangkitkan motif beragama pada manusia adalah bahaya yang mengancam kehidupan manusia ketika di hadapannya tak ada lagi jalan keselamatan. Manusia tidak lagi menemukan tempat lari, selain berlindung kepada Allah SWT. Kalau sudah begitu, manusia berkat motif fitrahnya, akan menghadap Allah SWT seraya memohon petolongan dan bantuan atas bahaya yang mengepungnya. Allah SWT berfirman:

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 65

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 65



هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ  
 وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ  
 دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَخْرَجْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".(Q.S. Yunus 22)

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنِ أَخْرَجْنَا مِنْ هَذِهِ  
 لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur"". (Q.S. Al An'am 63)

Manusia di berbagai tempat dan kurun sejarah, sejak penciptaan pertama sampai kini, pada saat merasakan bahaya yang mengancamnya akan senantiasa terdorong untuk memohon keselamatan kepada kekuatan yang Mahaluhur,

Mahatinggi, dan Mahabesar. Sesungguhnya hal itu menunjukkan bahwasannya beragama merupakan sesuatu yang fitri dalam sifat manusia.<sup>32</sup>

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern jelas merupakan faktor luar yang turut mempengaruhinya. Faktor ekstern bisa berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Apa dan seberapa besar kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagaman manusia.<sup>33</sup>

### **1. Faktor Intern<sup>34</sup>**

Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Siapa dan dari manapun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Tuhan atau pada kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan. Dan dalam perjalanan kehidupannya, fitrah atau potensi tersebut ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari nabi dan rasul Allah.

Selanjutnya, faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang adalah faktor hereditas. Hereditas atau turunan adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 66

<sup>33</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka felicha 2012), hlm. 105

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 106

Setiap anak memulai kehidupannya sebagai organisme yang bersel tunggal yang bentuknya sangat kecil. Sel ini merupakan perpaduan antara sel telur (ovum) yang berasal dari ibu dengan sperma yang berasal dari ayah. Setiap sel memiliki inti sel, inti sel benih berbeda dengan sel badan. Fungsi sel badan menggerakkan otot, menghubungkan syaraf, menahan keseimbangan dan sebagainya. Sedangkan sel benih yang memiliki 48 kromosom mengandung sejumlah gen, gen-gen inilah yang berfungsi menentukan sifat individu baik fisik maupun psikisnya.

Karena itu, warisan atau turunan yang dibawa anak sejak dalam kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek moyangnya. Hal ini sesuai dengan hukum Mendel yang dicetuskan Gregor Mendel sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh setelah mengadakan percobaan mengawinkan berbagai macam tanaman di kebunnya. Antara lain sebagai berikut:

1. Apabila bunga ros merah dikawinkan dengan bunga ros putih hasilnya bunga ros warna merah jambu
2. Apabila turunan tersebut (berwarna merah jambu) dikawinkan pada sesamanya (sama-sama berwarna merah jambu) maka hasilnya:  
50 % berwarna merah jambu  
25 % berwarna merah  
25 % berwarna putih

Hukum di atas diyakini juga berlaku untuk manusia. Angka persentase tersebut mengandung makna warisan (hereditas) tidak selamanya anak menurun dari

orang tua tetapi dapat juga dari kakek dan neneknya. Yang diturunkan orang tua atau nenek moyang kepada seorang anak bukanlah bentuk-bentuk tingkah laku melainkan strukturnya, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat atau watak.

Diakui atau tidak, sebenarnya Islam juga sangat memperhatikan soal hereditas, hal ini dapat kita dilihat dalam surah Ali Imron ayat 33-34

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةً  
بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah mengakui bahwa keluarga Nabi Ibrahim merupakan keturunan yang shaleh. Bahkan Rasulullah SAW merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim AS.

## 2. Faktor Ekstern<sup>35</sup>

Adapun faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima baik di lingkungan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 110

keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia ada tiga, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

*Lingkungan pertama* yang sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu. Zuhdiyah mengutip Abudin Nata (1999), dijelaskan bahwa kata keluarga dalam Al Quran disebut dengan *ahl*. Kata tersebut diulang sebanyak 128 kali. Namun kata *ahl* tidak semuanya merujuk pada arti keluarga, misalnya Al-Baqarah ayat 126, kata *ahl* diartikan dengan penduduk suatu negeri. Al-Baqarah ayat 109 kata *ahl* diartikan penganut suatu ajaran dan pada surat an-Nisa ayat 58 kata *ahl* diartikan orang yang berhak menerima sesuatu.

Dalam surat Al-Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya: *dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Karena itu, pembentukan keluarga bagi Islam amatlah penting, karena itu Islam pun membimbing dan memberikan petunjuk bagi manusia dalam memasuki jenjang keluarga. Mulai dari pemilihan calon suami/istri yang harus sholeh dan

solehah agar kelak dapat dijadikan pijakan bagi rumah tangga ideal yang *sakinah mawaddah warohmah*, kelarga yang *baiti jannati* sebagaimana keluarga Rasulullah SAW.

Islam juga memberikan bimbingan tentang fungsi dan peranan suatu keluarga dalam menjaga eksistensi kehidupan. Untuk itu kedua orang tua hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak akan melahirkan anak-anak yang sholeh dan sholehah dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan karena keluarga terlebih lagi ibu merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak. Sigmund Freud pun dengan konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika bapak berperilaku baik maka anak pun akan cenderung mengidentifikasi sikap dan perilaku dari bapak pada dirinya. Sebaliknya jika bapak berperilaku buruk maka akan berpengaruh pada kepribadian anak.

*Lingkungan kedua* yang juga mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia adalah sekolah. Ketika seorang anak telah memasuki usia sekolah, saat itu ia menghadapi masyarakat baru yang berbeda dengan keluarganya. Di sinilah letak peran serta pendidik dalam membantu anak untuk beradaptasi dengan iklim sekolah dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan demikian sekolah baginya merupakan sebuah masyarakat yang juga memberikan banyak perhatian seperti halnya keluarga.

Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik, membina dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan

dan pembinaan kepribadian anak yang sudah dimulai sejak dalam keluarga harus dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah di bawah asuhan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

Jika pendidikan yang didapat anak di dalam rumah tangga disertai dengan nilai-nilai Islami, begitupun hendaknya pendidikan yang didapat anak disekolah. Karena itu, Sanusi Uwes melihat pendidikan Islam di sekolah adalah upaya pelayanan bagi pengembangan optimalisasi potensi dasar manusia yakni potensi berketuhanan, berbuat baik, menyalurkan hasrat kekhilafahan, berilmu pengetahuan dan berfikir serta bertindak bebas.

*Lingkungan ketiga* yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan keberagaman manusia adalah lingkungan masyarakat. Ketika anak memasuki usia sekolah, sebagian besar waktunya akan dihabiskan di sekolah dan di tengah masyarakat. Bahkan terkadang masyarakat lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keberagaman anak baik dalam bentuk positif maupun negatif. Lingkungan masyarakat santri akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keberagaman dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM *NURUL HIDAYAH***

Majelis ta'lim *nurul hidayah* adalah majelis ta'lim yang terletak di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur provinsi Sumatera Selatan. Desa Taraman Jaya pada awalnya adalah sebuah hutan yang kemudian pada tahun 1962-1964 beberapa orang yang berasal dari Jawa melakukan pembukaan lahan di hutan tersebut. Pada awalnya ada sekitar 10 orang yang pertama kali melakukan pembukaan hutan yang mana menjadi cikal bakal desa Taraman Jaya. Masyarakat desa Taraman Jaya bukanlah masyarakat yang mengikuti program transmigrasi seperti halnya desa lainnya, akan tetapi mereka adalah masyarakat yang berasal dari beberapa daerah di Jawa yang memang menginginkan kehidupan lebih baik untuk mengadu nasib di pulau Sumatera, dan melakukan pembukaan lahan hutan. Pada awalnya mata pencaharian mereka adalah bertani menggunakan padi darat. Pada awalnya kehidupan masyarakat sangatlah sulit, demi menunjang hidup mereka sering memakan tanaman gadung yang bisa membuat pemakannya merasa pusing dan mual apabila tidak bisa mengolahnya dan daun sintrong yaitu sejenis daun bayam yang kemudian direbus untuk menggantikan beras yang memang pada saat itu kehidupan sangatlah sulit. Kemudian sekitar 20 tahun kedepan barulah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dengan bertambahnya jumlah penduduk dan di bangunnya sarana pra sarana. Hingga saat ini kondisi penduduk desa Taraman Jaya sudah cukup sejahtera.



Desa Taraman Jaya mempunyai luas wilayah sekitar 776,66 hektar meter persegi, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Karang Marga, sebelah selatan berbatasan dengan Suka Mulya, sebelah timur berbatasan dengan desa Taraman, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Sriwangi. Mata pencaharian masyarakat desa Taraman Jaya kebanyakan adalah petani dan pekebun. Akan tetapi bertani lebih mendominasi sejak dahulu. Sebagian di antara mereka juga bekerja di berbagai bidang baik pemerintahan maupun swasta.

#### A. Profil desa Taraman Jaya

**Tabel 1**

##### 1. Jumlah Penduduk Desa Taraman Jaya

DESA	KK (kepala keluarga)	Laki-laki	Perempuan	JUMLAH
TARAMAN JAYA	690	1141	1296	2437

*Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya*

**Tabel 2**

##### 2. Mata Pencarian Masyarakat Desa Taraman Jaya

No.	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Keterangan
1	Petani Sendiri	846	764	
2	Buruh Tani	257	159	
3	Peternak	-	-	
5	Dokter			
6	Pedagang	30	4	

7	Montir	8		
8	Pegawai Negeri Sipil	15	10	
9	Pensiunan	2		
Jumlah		1158	941	

*Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya*

**Tabel 3**

**3. Perekonomian Masyarakat Desa Taraman Jaya**

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Toko	2	
2	Warung	30	
4	Koperasi Unit Desa	1	
5	Koperasi Simpan Pinjam	10	

*Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya*

**Tabel 4**

**4. Sarana Pendidikan**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	TK/RA	1			
2	SD/MI	2			

*Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya*

**Tabel 5****5. Keadaan Keagamaan**

No.	Agama	Jumlah	Keterangan
1.	Islam	2410	
2.	Katolik	27	
Jumlah		2437	

Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya

**Tabel 6****6. Sarana Peribadatan**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	3	
2.	Mushola	20	
3.	Geraja	1	

Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya

**Tabel 7****7. Jumlah Sarana Kesehatan**

No.	Tempat Kesehatan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Puskesmas	1			
2	Posyandu				
3	Praktek Dokter				
4	Bidan dan Perawat	<b>4</b>			

Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya

**Tabel 8****8. Jumlah Sarana Perhubungan**

No.	Sarana Perhubungan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Jalan	2			
2.	Jembatan	4			

*Sumber: Dokumen Desa Taraman Jaya*

**B. Profil Majelis Ta'lim Nurul Hidayah**

Majelis ta'lim *nurul hidayah* adalah majelis ta'lim yang berada di desa Taraman Jaya dan telah berdiri sejak 11 tahun yang lalu yaitu pada tanggal 6 maret 2005. Pada saat sebelum berdirinya majelis ta'lim *nurul hidayah* ini, kegiatan pengajian hanya dilakukan beberapa orang saja di tempat-tempat tertentu. Kemudian setelah terbentuknya lembaga majelis ta'lim ini barulah banyak pengikutnya dan kegiatan semakin rutin di lakukan. Tetapi walaupun telah ada sebelumnya dan baru terbentuk sejak 6 maret 2005, namun majelis ta'lim *nurul hidayah* ini baru mendapat piagam dan diakui oleh kementrian agama kantor kabupaten OKU Timur pada tahun 2010. Majelis ta'lim ini beranggotakan sekitar 70 orang yang kesemua anggotanya adalah para ibu-ibu. Kebanyakan mereka adalah ibu rumah tangga dan petani yang mempunyai tingkat pendidikan hanya sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), akan tetapi mempunyai semangat yang baik dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ini.

Majelis ta'lim *nurul hidayah* adalah salah satu cabang majelis ta'lim *zumrotussa'adah* yaitu majelis ta'lim yang mengepalai seluruh majelis ta'lim yang ada di desa Taraman Jaya secara keseluruhan. Ketua dari majelis ta'lim *nurul hidayah* adalah ibu Supiyati yang telah menjabat sekitar 3 tahun yang lalu dan sebelumnya beliau sangat aktif dalam kegiatan baik sosial maupun keagamaan majelis ta'lim *nurul hidayah* ini.

Masyarakat desa Taraman Jaya mayoritas adalah petani dan pendidikan masyarakatnya teruma para ibu-ibu hanya menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), oleh sebab itu majelis ta'lim *nurul hidayah* didirikan dengan tujuan agar dapat membantu masyarakat desa Taraman Jaya khususnya para ibu-ibu untuk menambah wawasan keagamaan mereka dan membantu kaum duafa khususnya anak-anak yatim. Adapun kegiatan majelis ta'lim *nurul hidayah* ini adalah seperti pengajian biasa yaitu pemberian materi tentang keagamaan kemudian yasinan, tahlilah, barzanji dan manaqib. Selain kegiatan pengajian rutinanan seperti biasa, majelis ta'lim *nurul hidayah* ini juga sering mengadakan kegiatan sisoal seperti penyantunan anak-anak yatim piatu.

Kegiatan penyantunan anak-anak yatim piatu ini sering di adaka dan hampir setiap setahun sekali dan biasanya dalam mengadakan kegiatan ini maka akan di pimpin oleh majelis ta'lim *zumrotussa'adah* sebagai gabungan dari seluruh majelis ta'lim yang ada di desa Taraman Jaya ini.

Adapun susunan pengurus majelis ta'lim *nurul hidayah* ini adalah sebagai berikut:

Pelindung : Kepala Desa Taraman Jaya

Penasehat : P3N, Tokoh Agama /Tokoh Masyarakat

Koordinator/Pembina : 1. KH. Muhammad Kholil

2. Ky. Baharudin

3. Ust. Ahmad Tesa, S.Pd.I

Ketua : Supiyati

Sekretaris : Rukini

Bendahara : Tugiem

Seksi-seksi

A. Humas	: 1. Sudarti	6. Mega
	2. Siti Mujayanah	7. Ani
	3. Suwati	8. Narmi
	4. Sulastri Isnani	9. Katemi
	5. Sumini	10. Siti Aminah
B. Kegiatan	: 1. Hj. Salimah	6. Lesi
	2. Hj. Siti Muslimah	7. Guslena
	3. Hj. Een	8. Wahyuni
	4. Ngatijah	9. Boniyem
	5. Jassarottun	10. Sopiayah

C. Dai/Imam : 1. Ky. Bahruddin 6. Basuki  
2. Ust. Sirojul Munir 7. Taufik  
3. Khoirul Anam 8. Muallim  
4. Slamet 9. Hj. Siti Qomariah  
5. Ust. Ahmad Tesa 10. Ust. Umi

**BAB IV**  
**ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**  
**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN**  
**KEAGAMAAN**

Majelis ta'lim adalah lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang keberadaannya memberikan banyak manfaat. Dalam hal keagamaan, majelis ta'lim memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat dikarenakan tujuan utamanya memanglah mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan bagi jamaahnya dan para anggota jamaah majelis ta'lim tadi memang minim sekali sarana untuk mendapatkan pengajaran tentang keislaman. Maka dengan keberadaan majelis ta'lim ini masyarakat sangatlah terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan keilmuan keislaman.

Selain sebagai sarana menimba ilmu bagi para jamaahnya majelis ta'lim ini juga memberikan kontribusinya dalam memberikan bantuan sosial kepada anak-anak yatim dan kaum duafa yang memang layak dan sudah semestinya mendapat bantuan dan perhatian dari kaum muslimin. Maka keberadaan majelis ta'lim bukanlah hal yang sia-sia dalam masyarakat, terutama kaum muslimin dan kaum duafa. Dan untuk mengetahui bagaimana peran majelis ta'lim *nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat desa Taraman Jaya maka peneliti melakukan observasi dan wawancara yang akan di jelaskan di bawah ini.



## **1. Bagaimana peran majelis ta'lim *nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Taraman Jaya**

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pandai dan mengerti benar tentang suatu hal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pemahaman berarti *proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan*. Dan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dan kata keagamaan mendapat imbuhan ke dan an yang kemudian berarti *yang berhubungan dengan agama*.<sup>1</sup>

### **A. Peran Majelis Ta'lim**

Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran majelis ta'lim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan keidupan jamaah majelis ta'lim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhann yang meliputi antara lain:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup><http://kbbi.web.id/> di akses pada 26-11-2016 pukul 14:40 WIB

<sup>2</sup>Muhsin MK, *Op Cit*, hlm. 256

## 1. Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan

Peran majelis ta'lim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim/pengajian secara inten, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis ta'lim yang sebagian besar kaum perempuan.

Hal demikianlah yang dirasakan para anggota jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya ketika ditanya mengenai manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti majelis ta'lim ini, yaitu sebagai berikut:

Ibu Supiyati mengatakan manfaat yang ia rasakan yaitu “*banyak sekali, bisa menentramkan pikiran, menambah ilmu, banyak teman dan menambah ilmu agama.*”<sup>3</sup>. jadi majelis ta'lim memberikan dampak pada kerohanian jamaahnya sehingga menjadikan psikologis mereka lebih baik dari sebelumnya.

Ibu Jumiati juga mengatakan manfaatnya yaitu “*bertambah dan semakin taat beragama, keluarga saya mengikuti agama itu.*”<sup>4</sup>. dalam hal

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan ibu Supiyati, ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Jumiati jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 10 januari 2017

kerohanian, dampak majelis ta'lim tersebut terlihat jelas dari penuturan mereka. Ibu Lastri juga mengatakan yaitu "*Ada peningkatan, sebelumnya tidak solat tahajut, terus melakukan itu, ada lah.*"<sup>5</sup> Di sini kita dapat melihat jelas bahwasannya majelis ta'lim memberikan dampak yang nyata dan terlihat bagi jamaahnya yaitu dengan meningkatnya ibadah-ibadah sunnah dikarenakan keikutsertaannya dalam majelis ta'lim ini. Ibu Waginem juga mengatakan "*Ya ibadah sunnah-sunnah jadi lebih aktif.*"<sup>6</sup> begitu juga dengan ibu Waginem, dengan ikutnya beliau dalam majelis ta'lim ini, meningkatlah ibadah-ibadah sunnah yang sebelumnya tidak demikian. dan ibu Waginem juga mengatakan "*Ya lebih manteb dalam hati (keimanan).*"<sup>7</sup> Dan ibu waginem menuturkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian lah yang merasakan efeknya. Demikian dapat dilihat dengan penuturannya yaitu mantabnya hati. Jelas majelis ta'lim *nurul hidayah* ini memberikan dampak positif yang begitu banyak baik dari segi peningkatan keimanan maupun ibadah.

Agar majelis ta'lim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajiannya yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu lastri jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 17 januari 2017

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 11 januari 2017

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

## 1. Materi kajian

Materi kajian majelis ta'lim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan diperdalam agar benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya. Pasalnya, selama ini kajian seperti ini dirasakan masih kurang dan terbatas diberikan dalam majelis ta'lim, sementara yang ada hanya kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah keagamaan dari seorang ustadz/ustadzah dengan materi yang tidak sistematis dan terfokus.

Hal demikian juga di alami oleh jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* ketika di tanya materi apa saja yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah ketika mengisi pengajian, mereka menjawab:

Ibu Supiyati: “*Ada itu yang masalah tentang bersuci tentang masalah puasa ramadhan dan persholatan*”.<sup>8</sup> Ibu Jumiati: “*Ya Persolatan*”.<sup>9</sup> Ibu Lastri: “*Tentang, ya apa ya, membahas orang meninggal dunia, memandikan mayit, yasin dan tahlil, manaqib, berzanji, tentang sholat, sedekah*”.<sup>10</sup> Ibu Waginem: “*Persolatan, sholawat, yasin, keutamaan ibadah*”.<sup>11</sup> Ibu Waginem: “*Persolatan, yasin, tahlil, zakat, puasa*”.<sup>12</sup>

Hampir semua pembahasan dalam pengajian adalah masalah amaliah saja, tidak di bahas mengenai masalah keimanan dan aqidah padahal itu

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan ibu Supiyati, ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu Jumiati jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 10 januari 2017

<sup>10</sup>Wawancara dengan ibu Lastri jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 17 januari 2017

<sup>11</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 11 januari 2017

<sup>12</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama dalam masyarakat selain masalah ibadah, akan tetapi apabila kita melihat lebih jauh, maka pembahasan masalah ibadah juga akan menyangkut juga masalah keimanan, karenanya manfaat yang dirasakan oleh jamaah salah satunya adalah mantabnya hati (keimanan), walaupun masalah keimanan dan aqidah tidak di bahas.

Apabila kajian keimanan ini diberikan secara mendalam, sekurang-kurangnya dapat membina jamaah, terutama dalam memelihara hati nuraninya, sebagaimana Yusuf Qardhawi menyatakan, “Iman menolong hati nurani dan memberinya makanan dengan cahaya terang sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang.

## 2. Kitab rujukan

Kitab rujukan untuk materi pembinaan keimanan perlu ditentukan yang benar-benar memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas, terarah dan shahih sesuai dengan petunjuk al-Quran dan tuntunan sunah Rasulullah saw. Peralnya, keduanya merupakan sumber yang orisinil dan utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan keimanan.

Adapun dalam majelis ta’lim *nurul hidayah* ini, para ustadz/ustadzahnya dalam menyampaikan materi menggunakan buku-buku fiqih ringkas dikarenakan para jamaahnya adalah dari kalangan awam, oleh

sebab itu agar mempermudah di cerna oleh mereka maka penggunaan buku-buku fiqih yang ringan dan ringkas dianggap lebih tepat.

Hal demikian disampaikan oleh ibu Waginem ketika ditanya materi kajian: “*Ya ustadnya nyampaikan dari buku itu*”.<sup>13</sup>

### 3. Pemberi materi kajian

Pemberi materi keimanan dalam materi pengajian yang shahih dapat dipertanggungjawabkan hendaklah ustadz/ustadzah yang benar-benar menguasai ilmunya, bukan hanya menguasai sifat dua puluh. Adapun di majelis ta’lim *nurul hidayah* pemberi materi kajian selalu berganti-ganti, walaupun dalam bidang keilmuan mungkin kurang sepenuhnya menguasai secara mendalam disiplin ilmu keislaman. Akan tetapi dengan berganti-gantinya pemateri diharapkan dapat memberikan wawasan keislaman yang lebih luas dari beberapa ustadz/ustazah yang mengisi kajian tersebut. Dan setiap satu minggu sekali sebagaimana penuturan ibu Jumiati pemateri selalu berganti:

“*Iya sering ganti-ganti, itu satu minggu sekali ganti, satu minggu sekali ganti*”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta’lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

<sup>14</sup>Wawancara dengan ibu jumiati jamaah majelis ta’lim *nurul hidayah* pada 10 januari 2017

## 2. Pendidikan Keluarga Sakinah

Memang, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena factor suami yang lemah, faktor istri, atau kedua-duanya. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan dari pihak lain.

Di sinilah majelis ta'lim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis ta'lim dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera.

Hal demikian juga disampaikan oleh anggota majelis ta'lim *nurul hidayah* bahwa dalam kegiatan pengajian juga sering bertanya masalah keluarga baik yang sedang dihadapi maupun tidak. Ketika ditanya apa saja yang ditanyakan ketika sesi tanya jawab, beberapa mengatakan:

Ibu Jumiati mengatakan: “*Ya solat, puasa, wudhu, kadang juga nanya masalah keluarga, biar dapat itu, apa, itu lo solusi*”.<sup>15</sup> Di sini kita melihat bahwa terkadang majelis ta'lim juga memberikan solusi bagi rumah tangga jamaahnya yang mengalami masalah, dengan demikian majelis ta'lim *nurul*

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan ibu Jumiati jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 10 januari 2017

*hhidayah* di desa Tarama Jaya ini, memberikan manfaatnya dalam urusan rumah tangga jamaahnya. Ibu Waginem juga mengatakan ketika di tanya apa saja yang ia tanyakan ketika sesi tanya jawab: “*ya solat, zakat, macem-macem, masalah keluarga*”.<sup>16</sup>. hal demikian sama dengan pemuatan ibu Jumiati di atas.

### **3. Pemberdayaan Kaum Duafa**

Dalam masyarakat dewasa ini sedemikian banyak terdapat masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum duafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya.

Sudah seharusnya bagi umat Islam yang kaya dan berpunya memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya, antara lain demi meringankan beban hidup kaum duafa yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mereka juga perlu memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan agar kaum duafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Dalam hal ini majelis ta’lim memiliki peran yang besar, baik dalam memberikan bantuan sosial maupun yang berkaitan dengan kegiatan, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum duafa tersebut. Di

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta’lim *nurul hidayah* pada 11 januari 2017



antara kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh majelis ta'lim adalah dalam membantu menolong kaum duafa diantaranya berupa:

1. Penyantunan, pengasuhan dan pendidikan anak yatim
2. Santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar
3. Pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam
4. Menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kepentingan kaum duafa
5. Pembinaan dan pendidikan anak-anak jalanan dan pemberdayaan ekonomi
6. Dakwah dan pembinaan rohani kepada orang sakit dan pelatihan keterampilan
7. Pemberian beasiswa
8. Khitanan dan perkawinan missal

Salah satu peran majelis ta'lim *nurul hidayah* yang ada di desa Taraman Jaya adalah melakukan kegiatan sosial yaitu penyantunan anak yatim. Hal demikian dilakukan karena memang fungsi majelis ta'lim bukan hanya tempat menimba ilmu agama tetapi juga berperan sebagai wadah kegiatan sosial untuk masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* yaitu ibu Supiyati ketika ditanya apa tujuan majelis ta'lim *nurul hidayah* ini didirikan, beliau menjawab:

*“Dalam bidang sosial itu untuk menyantuni anak yatim, itu agar bisa berbagi kepada anak yatim walaupun sedikitpun kita itu kita ikut partisipasi biar dia itu merasa senang dan merasakan walaupun sedikit, dipedulikan dengan orang lain”*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan ibu Supiyati, ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

Artinya, fungsi dari majelis ta'lim *nurul hidayah* ini bukan hanya sekedar tempat menimba ilmu para jamaahnya, melainkan juga sebagai tempat kegiatan sosial seperti menyantuni anak yatim sebagaimana disebutkan di atas.

#### **4. Pemberdayaan Politik Kaum Perempuan**

Di sinilah letak peran majelis ta'lim dalam pemberdayaan politik kaum perempuan dan jamaah majelis ta'lim umumnya. Peran yang dijalankannya bukanlah karena lembaga dakwah ini telah bermain politik praktis melihat hal ini bertentangan dengan jiwa dan semangat majelis ta'lim yang harus bersikap netral dan bebas. Sikap berpihak dan ketergantungannya hanyalah kepada Allah Swt, rasul-Nya, Islam, persatuan umat, dan dakwah. Peran politik majelis ta'lim ini besar pengaruhnya dalam proses memberikan kesadaran, pengetahuan, dan wawasan politik, khususnya kepada jamaah dan umumnya kepada kaum perempuan dalam masyarakat.

Adapun majelis ta'lim *nurul hidayah* tidaklah secara langsung aktif dalam dunia politik, bahkan tidak ada satupun anggotanya yang menjadi salah satu kader dari sebah partai politik yang ada di Indonesia. Mereka tidak terlalu menegeri dan tidak tertarik dengan politik. Keaktifan mereka dalam bidang politik hanya dilakukan ketika diadakan pemilu saja, ketika pemilu maka selayaknya warga negara lainnya, para jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* ini akan ikut mencoblos pilihannya masing-masing.

Selain peran, juga terdapat fungsi dari majelis ta'lim yang sebenarnya tidak ada perbedaan yang jauh dengan peran majelis ta'lim tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

## **B. Fungsi Majelis Ta'lim**

### **1) Tempat Belajar Mengajar**

Majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut AM saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a) Memiliki akhlak yang karimah (mulia)
- b) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya
- c) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik

Hal demikian juga diungkapkan oleh ibu Jumiati ketika ditanya apa tujuan ia hadir di majelis ta'lim ini, beliau menjawab:

*“ya untuk belajar agamalah”*.<sup>18</sup>

Jelas majelis ta'lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya adalah tempat belajar mengajar, karena demikianlah yang dilakukan majelis ta'lim yaitu sebagai sarana jamaahnya untuk belajar agama lebih mendalam.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan ibu Jumiati jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 10 januari 2017

## 2) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah.

Muhammad Ali Hasyimi mengatakan, “Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu”. Melalui majelis ta'lim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

Akan tetapi majelis ta'lim *nurul hidayah* hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama saja, belum berkembang ke tahap pendidikan ketrampilan bagi para anggota jamaahnya.

Ketika ditanya apakah ada kegiatan ketrampilan yang di ajarkan dalam majelis ta'lim *nurul hidayah* ini, mereka menjawab:

Ibu Supiyati: “Tidak ada, hanya kegiatana pengajian agama saja”.<sup>19</sup> Ibu Jumiati: “Gak ada, Cuma ngaji”.<sup>20</sup> Ibu Waginem: “Tidak, ngaji saja”.<sup>21</sup>

Artinya tidak ada kegiatan ketrampilan yang di ajarkan kepada ibu-ibu jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* di desa Taraman Jaya ini, kegiatan mereka hanya sebatas kegiatan pengajian atau belajar agama saja.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan ibu Supiyati, ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

<sup>20</sup> Wawancara dengan ibu Jumiati jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 10 januari 2017

<sup>21</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 11 januari 2017

### 3) Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Palsalnya, menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

Demikian juga dengan majelis ta'lim *nurul hidayah*, mereka sudah sampai pada taraf organisasi, yaitu mereka telah mampu membuat dan merencanakan sesuatu secara bersama-sama dengan pengorganisasian secara baik, hal demikian dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh ketua majelis ta'lim ketika di tanya apakah ibu sering mengadakan rapat dengan para anggota, beliau menjawab:

*“Sering. Kalau waktu mau ada kegiatan setiap mau ada pengajian, mau ada triwulanan lah. Kegiatan di majelis ta'lim itu banyak sekali ada al barzajani, istighosah, khotmil quran, santunan anak yatim, itu di adakan rapat dulu kalau umpamanya di anu anak yatim mau nyantuni anak yatim kita harus mengumpulkan dulu pengurusnya baru kita rapatkan dengan masyarakat baru itu kita minta persetujuan untuk pengambilan dana. Kalau dana sudah dikumpulkan, lalu dikumpulkan lagi anak yatim, itu terus dikumpulka pada waktu hari apa terus di bagikan bersama-sama oleh masyarakat itu dengan membawa uangnya.”<sup>22</sup>*

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan ibu Supiyati, ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

Artinya salah satu fungsi majelis ta'lim sebagai wadah kegiatan yaitu berorganisasi menunjukkan bahwa majelis ta'lim *nurul hidayah* telah melakukannya dengan baik, karena hal ini sering di adakan.

#### **4) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi**

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Hal demikian juga diungkapkan oleh salah seorang anggota majelis ta'lim *nurul hidayah* ketika di tanya apa yang membuat dia antusias dalam mengikuti majelis ta'lim ini, dia menjawab:

*“Yaitu karena banyak teman, banyak bergaul, mendapat wawasan dari teman-temannya masalah agama dan pekerjaan”.*<sup>23</sup>

Artinya, majelis ta'lim juga berperan dalam membangun komunikasi dan ukhuwah diantara para jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* yang mungkin karena

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Supiyati, ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

keterbatasan waktu mereka jarang bertemu, tetapi dengan adanya majelis ta'lim ini, mereka lebih sering bertemu di majelis ta'lim ini.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan Majelis Ta'lim *Nurul Hidayah***

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>24</sup>

Telah diketahui sebelumnya bahwa majelis ta'lim *nururul hidayah* di desa Taraman Jaya ini memiliki peran sebagaimana yang telah disebutkan. Dan semua peran-peran tersebut tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (intern) maupun faktor yang mempengaruhi dari luar (ekstern).

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern jelas merupakan faktor luar yang turut mempengaruhinya. Faktor ekstern bisa berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Apa

---

<sup>24</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha 2012), hlm. 105

dan seberapa besar kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagaman manusia.<sup>25</sup>

#### **a. Faktor Intern**

Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Siapa dan dari manapun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Tuhan atau pada kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan. Dan dalam perjalanan kehidupannya, fitrah atau potensi tersebut ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari nabi dan rasul Allah.

Adapun dalam majelis ta'lim *nurul hidayah* ini, para anggotanya juga mendapatkan pengaruh dari dalam dirinya sendiri (intern), hal demikianlah yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan selama mengikuti majelis ta'lim *nurul hidayah* ini, hal demikian dapat di ketahui ketika ditanya apa yang membuat ibu termotivasi untuk mengikuti majelis ta'lim *nurul hidayah* ini:

Ibu Waginem menjawab: “*Ya pengen dekat dengan Allah*”.<sup>26</sup> Dan juga ibu Waginem: “*Biar anu, bertambah ilmu agama*”.<sup>27</sup>

Ayat Al-Quran menjelaskan bahwa motif beragama adalah motif yang bersifat pembawaan. Allah SWT berfirman:

---

<sup>25</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka felicha 2012), hlm. 105

<sup>26</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

<sup>27</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 11 januari 2017



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
 ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(Q.S. Ar Ruum 30)

Pada ayat tersebut, Allah SWT menerangkan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan pembawaannya, terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta semua makhluk. Dari makhluk-makhluk itu, manusia dapat mengambil konklusi tentang keberadaan dan keesaan Allah SWT.<sup>28</sup>

#### **b. Faktor Ekstern**

Adapun faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan pemahaman anggota majelis ta'lim *nurul hidayah* ini adalah sebagai berikut:

*Lingkungan pertama* yang sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya

---

<sup>28</sup>Muhammad Utsman Najati, Zaka Al-Farisi, *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia 2005), hlm. 63

terdiri dari ayah dan ibu. Lingkungan keluarga juga mempenaruhi perkembangan pemahaman keagamaan jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* ini, hal demikian disampaikan oleh ibu Jumiati ketika di tanya apa motivasi mengikuti majelis ta'lim ini, beliau menjawab:

“*Supaya keluarga saya bisa masuk ke agama yang baik tidak ada gangguan apa-apa*”.<sup>29</sup>

Jadi keluarga juga merupakan faktor yang menjadikan jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* ini antusias dalam mengikutinya.

*Lingkungan kedua* yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemahaman keagamaan majelis ta'lim *nurul hidayah* ini adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat desa Taraman Jaya mayoritas beragama Islam. Tidak dipugkiri bahwa lingkungan yang mayoritas beragama Islam akan memberikan dampak terhadap berkembangnya majelis ta'lim *nurul hidayah* ini. Dengan melihat kondisi ini, kita mengetahui bahwa tetangga dan teman-teman para ibu-ibu ini akan saling mengajak sesamanya untuk ikut dan hadir dalam majelis ta'lim *nurul hidayah* ini.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan ibu Jumiati jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 10 januari 2017

**c. Faktor yang menghambat perkembangan majelis ta'lim *nurul hidayah***

Adapun faktor-faktor yang menghambat perkembangan majelis ta'lim *nurul hidayah* ini juga ada dua, yaitu intern (dari dalam) dan ekstern (dari luar).

1. Faktor intern

Adapun faktor intern yang di ketahui dari wawancara sebagaimana penuturan ibu Lastri masalah yang di hadapi adalah: “*tidak bisa naik motor, jadi kalau jauh agak susah*”.<sup>30</sup>

Adapun mayoritas anggota jamaah tidak mengalami kendala, dan hampir semua menjawab karena sudah niat. Juga kebanyakan anggota jamaah adalah para ibu rumah tangga, dan tidak bekerja, adapun yang bekerja hanyalah pada musim tanam padi atau panen saja, atau beternak di rumah, sehingga hal demikian memberikan waktu yang luang untuk mereka dapat mengikuti kegiatan pengajian ini.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah yang berasal dari luar individu tersebut, dan adapun penyebabnya adalah karena kesibukan pekerjaan seperti ketika musim tanam padi atau panen padi. Hal demikian diungkapkan oleh ketua majelis ta'lim *nurul hidayah* ini ketika ditanya kendala yang di hadapi para jamaahnya, beliau menjawab:

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan ibu Lastri jamaah majelis ta'lim *nurul hidayah* pada 17 januari 2017

*“Ya masaalahnya itu kalau musim bercocok tanam atau panen itu kadang-kadang libur, kadang-kadang kalau berangkat ya sedikit, tapi tidak lama”*.<sup>31</sup>

Hal lain juga di alami oleh ibu Waginem ketika ditanya apa kendala yang ia hadapi dalam mengikuti kegiatan majelis ta’lim ini, beliau menjawab:

*“Kadang-kadang sakit, kadang-kadang kalau mau sedekah itu, kalau sibuk sekali”*.<sup>32</sup>

Dengan demikian di ketahui bahwa kendala yang di hadapi jamaah anggota majelsi ta’lim *nurul hidayah* ini hanya sedikit sekali dan tidak memberikan pengaruh yang banyak terhadap perkembangan keagamaan dari kegiatan majelsi ta’lim ini.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan ibu Supiyati, ketua majelis ta’lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

<sup>32</sup>Wawancara dengan ibu Waginem jamaah majelis ta’lim *nurul hidayah* pada 14 januari 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran majelis ta'lim *nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat desa Taraman Jaya cukup signifikan. Hal ini terlihat dari pernyataan para anggotanya ketika di lakukan wawancara. Kebanyakan dari mereka mengatakan manfaat setelah mengikuti majelis ta'lim ini, seperti yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunnah sekarang setelah ikut pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya sedikit dengan mengikuti majelis ta'lim ini maka pengetahuan mereka menjadi bertambah, dan juga setelah mengikuti majelis ta'lim ini hati menjadi tentram dan menambah kemantaban dalam beribadah dan keimanan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan anggota majelis ta'lim *nurul hidayah* ini ada dua yaitu intern dan ekstern, adapun intern adalah fitrah mereka sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya, dan juga menyadari bahwa dirinya masih kurang dalam ilmu agama yang demikian itulah menjadikan mereka giat dalam mengikuti majelis ta'lim *nurul hidayah* ini, dan juga mereka bisa berkumpul sesama ibu-ibu yang apabila di luar pengajian mereka tidak pernah saling bertemu. Adapun faktor yang menghambatnya juga ada dua, yaitu intern dan ekstern. Faktor internnya adalah

ada jamaah yang tidak bisa menggunakan kendaraan yang menyebabkannya agak sulit apabila pengajiannya dilakukan di tempat yang agak jauh, tetapi mayoritas jamaah tidak mendapati kendala. Dan faktor eksternnya adalah dikarenakan masyarakat desa Taraman Jaya adalah petani sehingga apabila musim tanam padi atau panen banyak anggota jamaah yang tidak berangkat, tetapi hal tersebut tidak terjadi begitu lama. Demikian juga apabila ada tetangga yang sedekah di antara mereka ada yang membantu sehingga tidak bisa mengikuti pengajian, tetapi hal ini juga tidak berlangsung lama, dan intinya jamaah tidak mengalami kendala yang cukup sulit dalam mengikuti kegiatan majlisi ta'lim *nuruk hidayah* ini.

## **B. SARAN**

1. Diharapkan pemberi materi kajian agar menambah referensi dan kitab rujukan untuk lebih memantapkan keimanan dan aqidah. Tidak hanya masalah ibadah semata yang di sampaikan kepada jamaahnya.
2. Diharapkan jamaah tidak hanya menerima materi di pengajian saja, akan tetapi juga mencari sumber pengetahuan agama di tempat lain atau media lain, agar pemahaman keagamaannya lebih baik lagi kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

2010. *Mushaf Aisyah*, Bandung: Hilal
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, 2011, *Al Lu'lu' wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Solo: Insan Kamil
- Ahmadi , Abu, 2009 *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al Ghazali, Komandoko, Gamal, 2011. *Ringkasan Ihya 'Uluuddin.*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Anwar, Desy, 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Rivai, Viethzal dan Murni, Sylviana, 2012. *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*, Jakarta: Rajawali Pers
- As-Siba'i, Musthafa, 2011. *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia,
- Bariah, Oyoh, Hermawan, Iwan, Nur, H.Tajuddin, “*Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang*”, <http://www.unsika.ac.id/sites/default/files/upload/Peran%20Majlis%20Taklim%20dalam%20Meningkatkan%20Ibadah%20bagi%20Masyarakat.pdf> di akses pada 26-11-2016 pukul 08:00 WIB
- Fitriah, Hanny, Kiki, Rakhmad Zailani, 2012. *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta
- Gani, Dadang. *Peluang Dan Tantangan Majelis Ta'lim Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*,[http://dadanggani.blogspot.co.id/2013/10/peluang-dan-tantangan-majlis-talim\\_24.html](http://dadanggani.blogspot.co.id/2013/10/peluang-dan-tantangan-majlis-talim_24.html).di akses pada 09-12-2016 pukul 06:40 WIB
- Gunawan Ary H., 2010 *Sosiologi Pendidikan: Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Helmawati, 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- <http://kbbi.web.id/> di akses pada 26-11-2016 pukul 14:40 WIB

- Ibnu Majah, Abu Abdullah bin Yazid, Shonhaji, Abdullah, 1992, *Sunan Ibnu Majah*, Semarang: CV ASY SYIFA'
- Ihsan , Ummu & Ihsan , Abu, 2016. *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Syai'I
- Irawan, Prasetya, 2006. "*Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*". Depok, FISIP, UI
- Ishaq Ibnu, Rahman, Samson. 2015. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Akbar Media
- Isnaini, Muhammad, dkk, 2012. "*Pendidikan dan Keberagamaan Jama'ah Majelis Ta'lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang*", Palembang, Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah
- Jamil, Abdul, dkk, 2012. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Kementrian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam
- Muarofah, Lailatul, "*Peran Majelis Ta'lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*", <http://etheses.uin-malang.ac.id/3636/1/12110058.pdf> diakses pada 26-11-2016 pukul 07:20 WIB
- Muhsin MK, 2009. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, Jakarta: Pustaka Intermedia
- Najati, Muhammad Utsman, Al-Farisi, Zaka, 2005. *Psikologi Dalam Al-Quran (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, Bandung: Pustaka Setia
- Rivai, Viethzal dan Murni, Sylviana, 2012. *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*, Jakarta: Rajawali Pers
- Saipul Annur, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: Rafah Press
- Siregar, Syofian, 2013. *Metode Penelitian Kuanlitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono, 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta



Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Zuhdiah, 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felich